

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

##### 1. Efektivitas Model pembelajaran

**Simpulan. Pertama,** Model TF-6M efektif meningkatkan kompetensi siswa baik kompetensi kognitif maupun kompetensi vokasional dalam mata pelajaran produktif dan didukung oleh data-data lain yang menguatkan efektivitas model tersebut. **Kedua,** Agar Model TF-6M dapat diimplementasi dengan baik beberapa hal harus dilakukan sebagai berikut: 1) kesepakatan antara guru dengan siswa tentang perubahan manajemen sekolah menjadi manajemen industri, 2) dukungan kebijakan kepala sekolah, 3) melengkapi sarana praktek yang terstandar, dan 4) dilaksanakan dalam blok waktu yang cukup. **Ketiga,** Dengan persyaratan-persyaratan tersebut memungkinkan Model TF-6M dapat diimplementasikan dengan baik sehingga 1) dapat memberi siswa pengalaman langsung suasana industri di sekolah; 2) membentuk jiwa dan kemampuan kompetensi siswa sebagai pekerja industri; 3) mengem bangkan secara terpadu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakap an akademik, dan kecakapan vokasional; 4) meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi siswa, rasa tanggung jawab dan etos kerja; 5) sekaligus merupakan pelaksanaan praktek kerja industri (Prakerin) yang dapat dipadukan dengan sistem uji kompetensi

## **2. Kondisi Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 6 Kota Bandung**

Kondisi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Produktif kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan di SMK Negeri 6 Kota Bandung dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

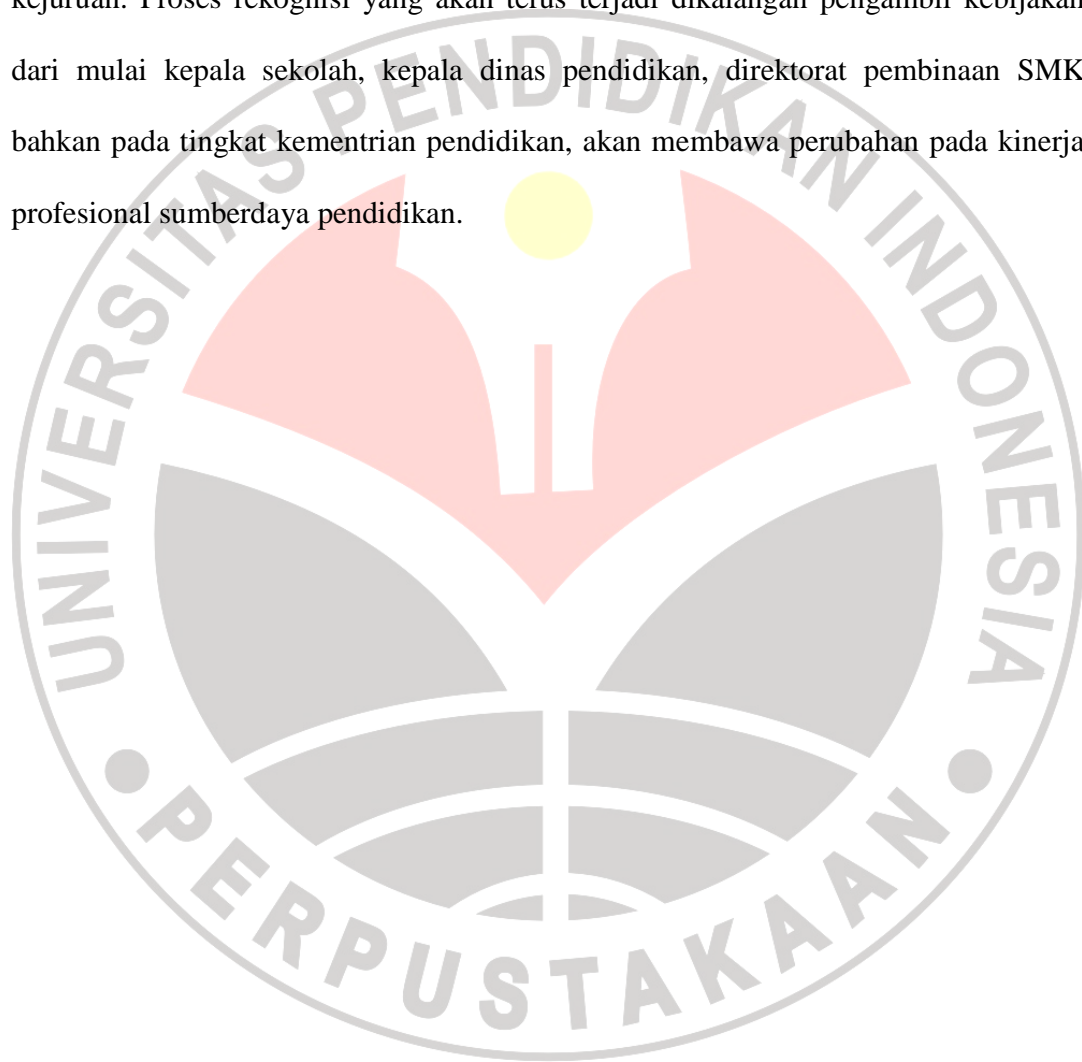
- a) Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory yang selanjutnya disebut TF-6M berawal dari pemikiran bahwa ada puluhan SMK Program Keahlian Teknik Pemesinan di Indonesia yang akan memiliki sarana praktek yang lengkap. SMK Negeri 6 Kota Bandung sebagai sekolah kejuruan bertaraf internasional didukung oleh sumber daya, sarana prasarana dan fasilitas praktek yang baik. Fasilitas praktek untuk mata pelajaran teknik pemesinan yang dimiliki SMKN 6 sangat baik, terstandar, yang ditandai dengan workshop teknik pemesinan tersebut dijadikan Tempat Uji Kompetensi (TUK). Sarana, prasarana dan fasilitas praktek yang dimiliki sangat mendukung apabila SMK Negeri 6 Kota Bandung akan mengimplementasikan Model TF-6M.
- b) Selain itu guru yang sebagian besar telah tersertifikasi, baik sertifikasi sebagai guru profesional, asesor, dan sertifikat keahlian teknis yang dikeluarkan oleh BNSP, merupakan modal dasar yang kuat untuk mengimplementasikan kurikulum.
- c) Persiapan implementasi kurikulum KTSP telah dikembangkan dengan melengkapi berbagai persyaratan dan kelengkapan telah disiapkan, termasuk

pelatihan guru melalui *inhouse training* untuk pelaksanaannya, secara bertahap telah dilakukan.

- d) Program-program inovasi telah dicobakan dan dilaksanakan, dari mulai praktek kerja industri, pendidikan sistem ganda, program *production based training (PBT)*, bahkan dicanangkan program pembelajaran *teaching factory*.

Tetapi dalam implementasinya belum sepenuhnya terjadi seperti yang diharapkan, implementasi berbagai konsep pembelajaran belum terlaksana seperti jiwa konsep tersebut, karena berbagai kendala yang belum bisa diatasi baik itu yang bersumber dari kebijakan yang berdampak pada sumber daya manusia sekolah dan kebijakan dan kondisi ekonomi yang berdampak kepada industri pasangan yang masih setengah hati. Sekolah masih belum sepenuhnya berhasil keluar dari kungkungan pola lama, meskipun KTSP telah dikembangkan, misalnya: (1) pola pembelajaran SMK dengan kurikulum kompetensi yang secara umum tidak berbeda dengan pendidikan di SMA; (2) pembelajaran praktek mata pelajaran produktif dilaksanakan yang terpenggal-penggal menyulitkan baik dari sisi proses pencapaian, maupun dalam mengevaluasi kompetensi; (3) evaluasi belajar yang masih berorientasi pada UTS-UAS menyulitkan implementasi pengisian *skill passport*; (4) kebijakan dan pola belajar seperti itu berdampak pada pola kerja guru yang berorientasi pada pola mengajar hanya berdasarkan jadwal mengajar, (5) perlu dikembangkan lebih luas pola pikir guru produktif yang berjiwa “guru PNS industri” yang selama ini dikalangan terbatas sudah berkembang baik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diharapkan akan membawa perubahan yang signifikan dalam perbaikan pendidikan pada umumnya, dan khususnya pendidikan kejuruan, melalui proses rekognisi dalam pola pikir pendidikan kejuruan. Proses rekognisi yang akan terus terjadi dikalangan pengambil kebijakan dari mulai kepala sekolah, kepala dinas pendidikan, direktorat pembinaan SMK bahkan pada tingkat kementrian pendidikan, akan membawa perubahan pada kinerja profesional sumberdaya pendidikan.



### 3. Desain Model Pembelajaran

#### Model Pembelajaran “*TEACHING FACTORY-6M*”

#### “MODEL TF-6M” HIPOTETIK HASIL PENGEMBANGAN

##### a. Desain

**1. Nama Model:** Model Pembelajaran *Teaching Factory* dengan 6 Langkah atau **Model Pembelajaran *Teaching Factory- 6M*** selanjutnya disebut **Model TF-6M**

**2. Tujuan Pembelajaran:**

meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran produktif, dengan menciptakan hubungan social dalam bentuk berkomunikasi, dan bekerja sebagai pekerja dalam iklim atau suasana industri dalam suatu block waktu disekolah

**3. Materi Pembelajaran:**

- a. Perubahan Manajemen meliputi: 1).rasional mengapa perlu perubahan manajemen, 2).gambaran umum tentang kerja industri, 3).gambaran tentang jabatan lulusan SMK di industri, 4). Gambaran kompetensi seorang teknisi junior, 5). Sistem penilaian kerja di industri, 6). Disiplin, etos kerja dan produktivitas.
- b. Kemampuan berkomunikasi meliputi: 1). apa itu komunikasi, 2).kenapa komunikasi penting bagi seorang teknisi junior, 3). contoh komunikasi yang sukses, 4).cara berkomunikasi yang baik dengan memperhatikan intonasi, mimik muka dan *body language* yang benar,5). Latihan berkomunikasi.

- c. Menganalisis dan Mengerjakan Order meliputi: 1). membaca gambar, 2). Bekerja dengan mesin umum, 3). kaitan bahan benda kerja dengan pemakaian mesin, alat potong dan waktu kerja, 4). alat-alat ukur dan alat-alat tangan, 5). Langkah-langkah *quality control* 6). Keselamatan kerja, dan 7). Melakukan kerja mesin.

#### 4. **Kegiatan Pembelajaran:**

Kegiatan Model TF-6M dimulai dengan persiapan-persiapan meliputi persiapan administrasi, materi pelatihan, persiapan bahan, persiapan mesin dan alat, RPP.

Implementasi Model TF-6M dilakukan dimulai dengan persiapan implementasi dan dilanjutkan dengan tiga tahap kegiatan pokok: tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap evaluasi sebagai berikut:

##### a. **Kegiatan Persiapan Implementasi**

- 1). Mengajak siswa mengubah manajemen sekolah menjadi manajemen industri dengan rasional, guru dan siswa berdiskusi dengan berbagai argumentasi, menyepakati model alternatif.
- 2). Menjelaskan tentang berkomunikasi, contoh kasus, memberi contoh berkomunikasi yang baik, melatih siswa berkomunikasi untuk menerima pemberi order, menyatakan kesanggupan mengerjakan order dan bagaimana menyerahkan hasil kerja kepada pemberi order. Latihan berkomunikasi.
- 3). Memandu siswa membaca gambar, menentukan bahan, mesin, alat potong, kecepatan mesin, menghitung waktu, harga, dan tentang keselamatan kerja. Latihan menganalisis order.

**b. Kegiatan Pokok:**

• **Tahap Pendahuluan**

- 1).Langkah 1. Berperan sebagai pekerja, siswa Menerima pemberi order dengan berkomunikasi yang baik, dengan memperhatikan intonasi, mimik muka dan *body language*.
- 2).Langkah 2. Menganalisis order: membaca gambar kerja, menentukan bahan order, mesin, alat potong, putaran mesin, waktu kerja, harga dan tentang keselamatan kerja. Pekerja berkonsultasi dengan konsultan.
- 3).Langkah 3. Dengan bekal hasil analisis order, dengan penuh keyakinan pekerja Menyatakan kesanggupan mengerjakan order dengan tutur kata yang baik.

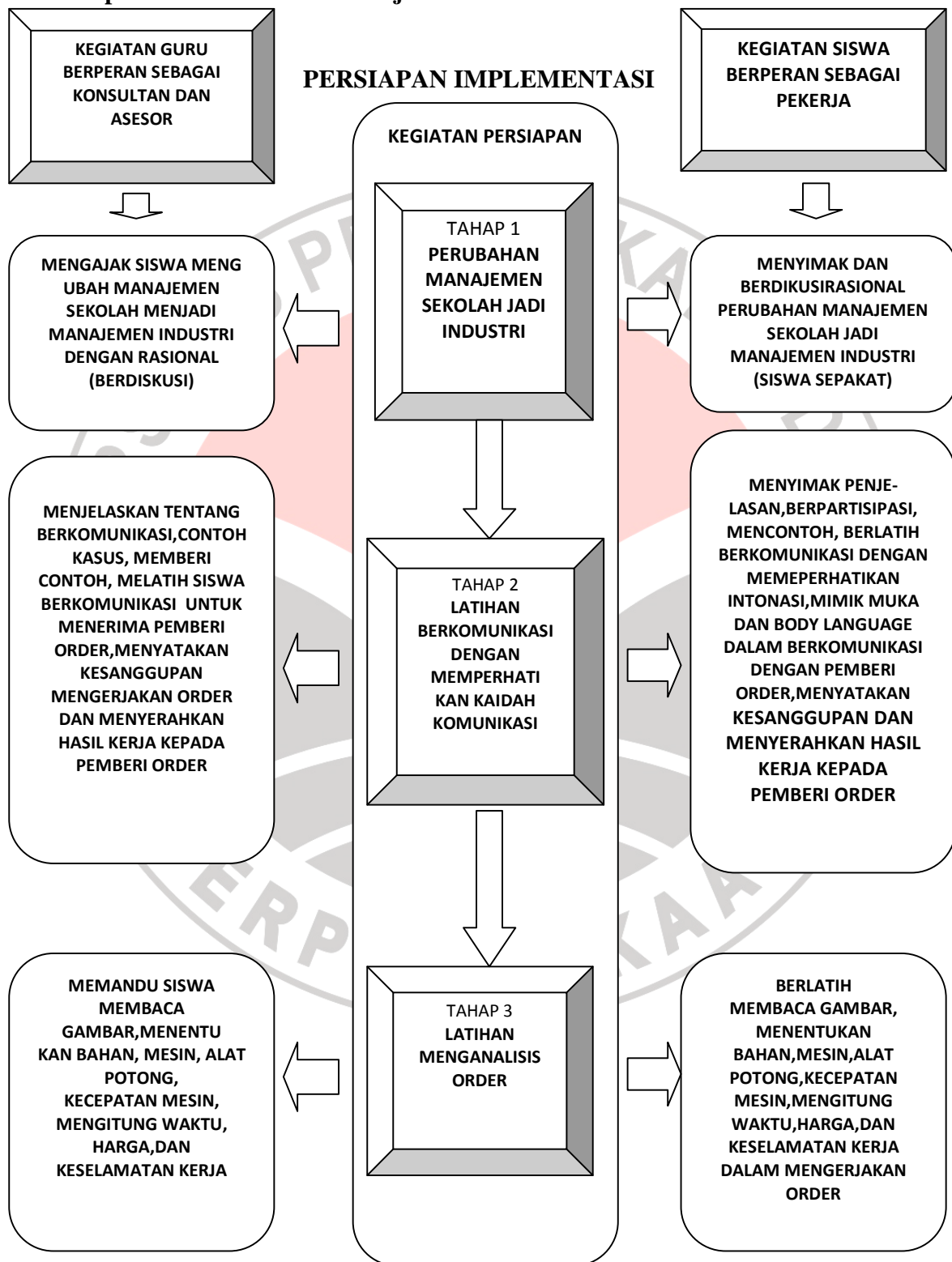
• **Tahap Inti**

- 1).Langkah 4. Mengerjakan *order* dengan menerapkan keselamatan kerja, melakukan persiapan kerja, langkah kerja sesuai SOP, menilai hasil kerja dan menghitung waktu kerja, dan berkonsultasi dengan konsultan.
- 2).Langkah 5. Melakukan *quality control*, mencocokkan ukuran-ukuran, tingkat presisi dan fungsi benda kerja, sesuai dengan gambar kerja, dan berkonsultasi dengan konsultan.
- 3).Langkah 6. Bertutur kata dengan baik dalam Menyerahkan hasil kerja, meminta tanggapan pemberi *order* tentang hasil kerja, berusaha membina komunikasi yang baik dengan pemberi *order*.

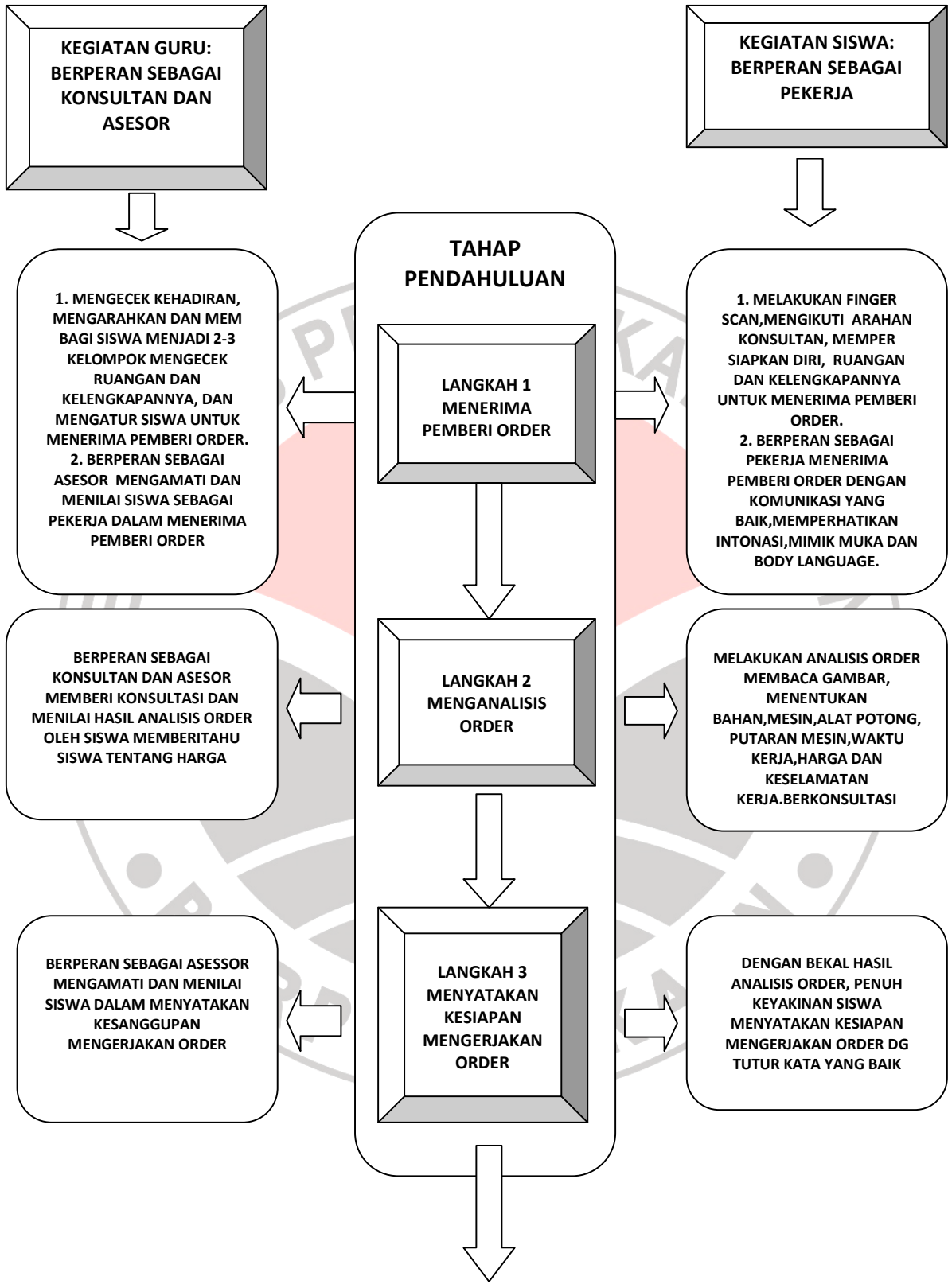
• **Tahap Penutup/Evaluasi**

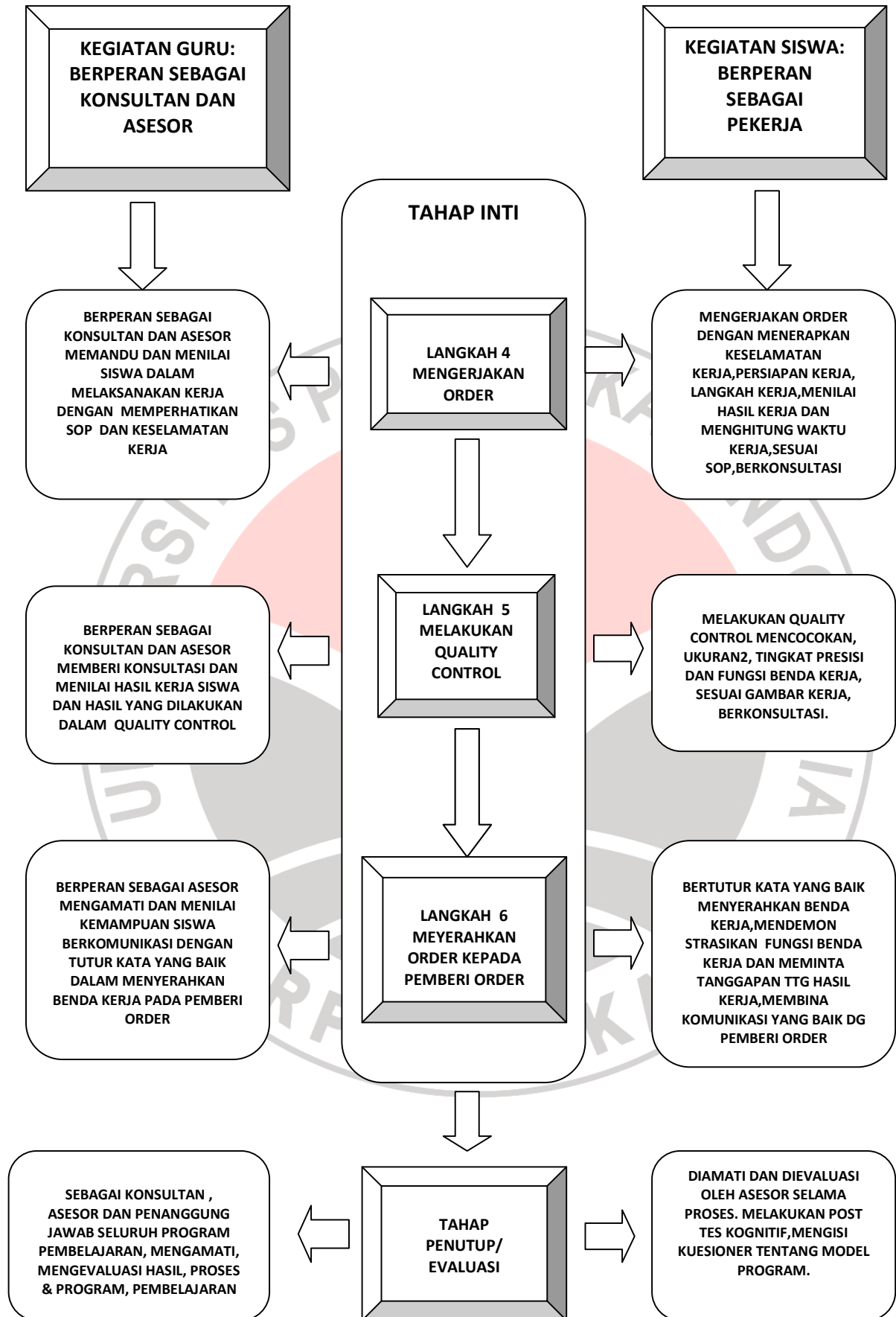
Guru sebagai konsultan, asesor, dan penanggungjawab seluruh program pembelajaran, mengamati, mengevaluasi hasil belajar, mengevaluasi proses dan program pembelajaran.

#### 4. Implementasi Model Pembelajaran









## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Model TF-6M**

Untuk mengimplementasikan Model TF-6M secara luas memerlukan persyaratan tertentu misalnya sarana yang dimiliki harus cukup, sumberdaya manusia yang unggul dan berpikir progresif khususnya guru mata pelajaran produktif, kebijakan kepala sekolah yang berani merekognisi pemikiran untuk perubahan. Pada kasus penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan beberapa hal baik yang bersifat mendukung maupun yang kemungkinan menghambat sebagai berikut:

### **a. Faktor-faktor Pendukung**

- 1) Pengembangan model TR-6M salah satunya berawal dari pemikiran bahwa dengan pengembangan SMK manufaktur akan ada puluhan SMK Program Keahlian Teknik Pemesinan di Indonesia yang akan memiliki sarana praktek yang lengkap. SMK Negeri 6 Kota Bandung sebagai sekolah kejuruan bertaraf internasional didukung oleh sumber daya, sarana prasarana dan fasilitas praktek yang baik. Secara umum fasilitas praktek untuk mata pelajaran teknik pemesinan yang dimiliki SMKN 6 sangat baik, sudah terstandar yang ditandai dengan workshop teknik pemesinan tersebut dijadikan Tempat Uji Kompetensi (TUK). Sehingga dilihat dari sisi sarana, prasarana dan fasilitas sangat mendukung apabila SMK Negeri 6 Kota Bandung akan mengimplementasikan Model TF-6M.
- 2) Sebagian besar guru telah tersertifikasi, baik sertifikasi sebagai guru profesional, asesor, dan sertifikat keahlian teknis yang dikeluarkan oleh BNSP. Hal tersebut merupakan persyaratan normatif formal yang telah dimiliki, sudah cukup

mendukung. Hal yang lebih mendukung adalah sikap progresif yang dimiliki para guru mata pelajaran produktif teknik pemesinan, misalnya mereka menyebut dirinya sebagai guru PNS industri. PNS industri yang dimaksud adalah guru-guru mata pelajaran produktif teknik pemesinan yang setiap harinya tetap berada di bengkel, ada atau tidak ada tugas mengajar dari pukul 7.00 pagi sampai pukul 17.00 sore. Perbedaan lain dengan guru PNS adalah PNS industri hanya libur bersama-sama dengan libur resmi pekerja di industri. Ini merupakan komitmen yang luar biasa dalam upaya memupuk kepercayaan konsumen baik itu dari industri maupun perorangan ada jaminan bahwa guru produktif teknik pemesinan selalu siap menerima pesanan atau pemberi order pada setiap hari kerja dari pukul 7.00 s.d.pukul 17.00 bahkan pada saat sekolah libur.

- 3) Dari *Focus Group Discussion* terungkap bahwa praktisi pendidikan (guru produktif teknik pemesinan) menyatakan keyakinannya dan mendukung. Model ini dapat dikembangkan dan diaplikasikan. Para praktisi berkeyakinan bahwa jalinan hubungan dengan konsumen dan kepercayaan industri selama ini sudah mereka rintis dan berkembang secara positif..
- 4) Para praktisi industri yang meyakini bahwa model ini sebagai terobosan yang dapat mengimbangi arus perkembangan kemajuan industri. Para praktisi industri memandang bahwa apabila sekolah hanya terkungkung dengan kurikulum dan melaksanakan rutinitas yang ada, maka pendidikan kejuruan tidak akan ada kemajuan..

- 5) Pengambil kebijakan menunjukkan dukungan pada implementasi uji coba model ini, dan diharapkan meyakini dan terdorong untuk mengimplementasikan Model TF-6M. Karena bila kepala sekolah melakukan rekognisi untuk melakukan perubahan, maka Model TF-6M akan dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh fasilitas dan sumber daya manusia yang mumpuni. Dilihat dari sisi kebijakan Model TF-6M tidak memerlukan tingkat kebijakan yang tinggi, karena dengan kebijakan kepala sekolah, Model TF-6M sudah dapat dilaksanakan.
- 6) Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran model TF-6M baik pada uji coba terbatas ujicoba luas maupun uji validasi. Secara statistik dukungan tersebut diperlihatkan oleh siswa, dari pembahasan diketahui bahwa persepsi siswa tentang pembelajaran konvensional hanya 68,25 %, sedangkan persepsi siswa tentang model pembelajaran model TF-6M adalah 91,45 %. Ini berarti bahwa model TF-6M lebih disukai oleh siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

**b. Faktor-faktor Penghambat**

- 1) Dari sisi kebijakan: sekolah dan guru pada umumnya masih sangat tergantung pada kebijakan yang bersifat sentral. Meskipun dengan KTSP memungkinkan melakukan inovasi tetapi mereka belum terbiasa terjadi perbedaan-perbedaan dengan kebijakan pemerintah.
- 2) Penyiapan bahan, karena dana dari pemerintah dan masyarakat untuk penyediaan bahan sangat terbatas. Persoalannya apakah hal tersebut hanya dijadikan masalah

atau itu merupakan tantangan untuk mampukah sekolah mendayagunakan fasilitas yang dimiliki untuk mengatasi masalah di atas

- 3) Kesulitan dalam menjalin hubungan dan meyakinkan industri atau konsumen dalam rangka mendapatkan order merupakan hambatan tersendiri yang tidak mudah mengatasinya. Namun dengan kualifikasi dan mental guru PNS industri yang dimiliki sekolah, cukup memberi harapan baik dalam menjalin hubungan maupun dalam meyakinkan industri akan dapat dilakukan dengan baik.
- 4) Seperti sudah diprediksi pada FGD bahwa faktor jumlah siswa akan menjadi salah satu hambatan yang besar, hal tersebut menjadi kenyataan pada proses pelaksanaan uji coba terbatas. Perbandingan guru-siswa yang besar sangat dirasakan pada setiap langkah implementasi model TF-6M. Perlu keberanian sekolah untuk memperbaiki perbandingan guru dengan siswa. Perbandingan guru dengan siswa yang ideal menurut ILO adalah 1: 6, sedangkan kasus di sebuah SMK Manufaktur ada yang menerapkan perbandingan 1: 5. Tetapi untuk mulai mengarah pada perbaikan proses pembelajaran sekaligus memperbaiki pencapaian kompetensi siswa, perbandingan guru siswa maksimum 1: 9 sudah cukup bagus.
- 5) Hambatan pada sisi guru adalah akan mengalami kesulitan dalam beberapa hal terutama pada awal pelaksanaan model. Kesulitan yang mungkin terjadi adalah dari mulai pengembangan RPP yang berdasarkan *order*, dalam perubahan iklim atau suasana sekolah menjadi iklim atau suasana industri, dan terutama dalam melatih siswa berkomunikasi. Dua hal terakhir merupakan hambatan tersendiri

karena hal tersebut merupakan hal baru bagi guru karena selama ini tidak ada dalam kurikulum. Sedangkan pengembangan RPP bukan hal baru, penyesuaian berkaitan dengan *order* yang mungkin berubah-ubah dapat segera dilakukan.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan pengkajian penulis dari mulai pengembangan, uji coba, uji validasi sampai dihasilkannya model TF-6M, dapat dikemukakan implikasi teoritis berupa dalil-dalil maupun implikasi praktis bagi siswa, guru, sekolah, direktorat pembinaan SMK, LPTK maupun peneliti selanjutnya.

### **1. Implikasi Teoritis (Dalil-Dalil Hasil Penelitian)**

Berdasarkan pengkajian dari penelitian ini, implikasi teoritis penulis rumuskan dalam beberapa dalil sebagai berikut:

- a. Model TF-6M dapat terlaksana atas kesepakatan antara guru dengan siswa, didukung kebijakan kepala sekolah, sarana praktek yang terstandar, dan dilaksanakan dalam blok waktu yang cukup.

Karakteristik model TF-6M menuntut guru untuk memberikan rasional yang meyakinkan siswa, bahwa suasana industri dapat diciptakan di sekolah. Keyakinan itu membuat siswa menyepakati perubahan manajemen sekolah menjadi manajemen industri yang otomatis siswa memerankan dirinya sebagai pekerja industri dengan segala tanggungjawabnya. Kebijakan sekolah menjadi kunci agar guru dapat melakukan implementasi model TF-6M, dengan membina hubungan dengan industri atau perorangan untuk mendapatkan order



yang dapat dikerjakan siswa, mengembangkan sendiri order yang hasilnya dapat dijual, mengatur pelaksanaan pembelajaran produktif dalam blok waktu tertentu dengan mengatur dan menggunakan sarana praktek yang dimiliki

- b. Model TF-6M memberi siswa pengalaman langsung suasana industri, tapi di sekolah.

Sebelum langkah-langkah dari siklus model TF-6M dilaksanakan, terlebih dahulu harus dilakukan kesepakatan antara guru dengan siswa untuk mengubah manajemen sekolah menjadi manajemen industri yang ditandai dengan peran tiga pihak yaitu: 1). siswa yang berperan sebagai pekerja industri; 2). guru yang berperan sebagai konsultan dan sebagai asesor; dan 3). pemberi order baik dari industri, perorangan, atau dari sekolah sendiri

- c. Model TF-6M dapat membentuk jiwa dan kemampuan kompetensi siswa sebagai pekerja industri, secara bertahap dan terpadu dengan sistem uji kompetensi.

Keberhasilan tiga kegiatan persiapan sebelum siswa melakukan siklus model TF-6M, yaitu perubahan manajemen, latihan komunikasi dan latihan menganalisis order, merupakan kunci keberhasilan implementasi model TF-6M. Keberhasilan tiga langkah persiapan tersebut akan mempengaruhi penghayatan siswa dalam melakukan enam langkah selanjutnya dalam pembelajaran dengan model TF-6M. Hal tersebut terbukti, baik dalam perilaku siswa selama pembelajaran dengan model TF-6M, maupun kompetensi yang dicapai menunjukkan hasil yang sangat positif. Perilaku dan kompetensi yang



dihasilkan tidak serta merta terjadi pada satu saat, tetapi memerlukan proses yang berjenjang dan terpadu. Sangat baik apabila di sekolah seperti SMK Negeri 6 dimana bengkel sekolah sekaligus berfungsi sebagai tempat uji kompetensi (TUK), sehingga pelaksanaan model TF-6M dapat dilakukan di kelas XI semester 4 selama enam minggu, dilanjutkan di kelas XII semester 5 selama enam minggu, dan berakhir dengan uji kompetensi yang diselenggarakan oleh asosiasi profesi dengan melibatkan guru yang sudah menjadi asesor

- d. Model TF-6M mengembangkan secara terpadu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

Model TF-6M terdiri dari enam langkah yang terbagi pada *soft skill* dengan kegiatan berkomunikasi dalam menerima pemberi order, menyatakan kesiapan mengerjakan order dan menyerahkan order, sedangkan *hard skill* dengan kegiatan menganalisis order, mengerjakan order, dan melakukan *quality control*. Kegiatan *soft skill* mulai dari menerima pemberi order, memerlukan kecakapan personal dan kecakapan sosial, waktu menyatakan kesiapan mengerjakan order siswa harus berbekal kemampuan akademik yang sebelumnya sudah ditunjukkan pada saat menganalisis order. Pada saat mengerjakan order dan melakukan *quality control* memerlukan kesungguhan, ketaatan terhadap prosedur kerja dan keterampilan kerja. Langkah-langkah model TF-6M tersebut sekaligus secara terpadu mengembangkan kecakapan-kecakapan *life skill*. Data-data menunjukkan bahwa kemampuan *soft skill* siswa

kelompok eksperimen, mengalami perkembangan yang baik dari siklus ke siklus. Kompetensi kognitif dan kompetensi vokasional siswa kelompok eksperimen signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok control

- e. Model TF-6M meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi siswa dalam mata pelajaran produktif, tanggung jawab dan etos kerja.

Data-data pada *finger scan* uji validasi menunjukkan bahwa kedatangan siswa kelompok eksperimen di bengkel rata-rata dari lebih pagi dan pulang lebih sore dibandingkan siswa kelompok *control*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru produktif menyatakan siswa kelompok eksperimen lebih tekun dan lebih gigih dalam melakukan pekerjaan. Data lain menunjukkan bahwa kompetensi siswa kelompok eksperimen baik aspek kognitif maupun kompetensi kerja menunjukkan keunggulan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok *control*.

- f. Implementasi Model TF-6M dapat sekaligus merupakan pelaksanaan praktek kerja industri (Prakerin).

Bentuk bangunan, sarana fasilitas bengkel dan sistem kehadiran siswa yang menggunakan *finger scan* merupakan kesamaan-kesamaan sekolah dengan industri. Kesepakatan guru dengan siswa untuk mengubah manajemen sekolah menjadi manajemen industri, membawa konsekuensi pada kedua belah pihak untuk memerankan peran masing-masing sebagai pekerja industri dan konsultan dan atau asesor. Pemeranan kedua peran oleh guru dan siswa dalam mengerjakan order, membuat iklim di sekolah sama dengan di industri, dengan

demikian implementasi model TF-6M dapat sekaligus sebagai pelaksanaan Prakerin. Data lain menunjukkan bahwa keterlaksanaan dan hasil prakerin yang diselenggarakan di SMK Negeri 6, lebih baik dibandingkan dengan yang dilaksanakan di industri. Hal ini berarti waktu tiga bulan yang dipergunakan prakerin, lebih baik dipergunakan untuk pembelajaran mata pelajaran produktif dengan model TF-6M

## **2. Implikasi Praktis**

- a. Bagi siswa, dengan model TR-6M siswa dapat memerankan diri sebagai pekerja dan mendapatkan pengalaman langsung suasana industri disekolah.
- b. Bagi guru, mengimplementasikan model TF-6M merupakan tantangan dan sekaligus wahana untuk menunjukkan kinerja sebagai guru professional. Karena dalam mengimplementasikan model TF-6M, guru berperan sebagai konsultan, asesor, fasilitator dan sekaligus sebagai penanggungjawab seluruh program pembelajaran produktif.
- c. Bagi sekolah, model TF-6M: 1). merupakan model alternatif yang dapat membantu sekolah mengembangkan pembelajaran dengan mendayagunakan sarana fasilitas yang lengkap, sumberdaya manusia yang mumpuni, dan hubungan dengan industri yang baik untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya siswa yang memiliki kompetensi yang terstandar. 2). Implementasi model TF-6M merupakan pengganti program Prakerin, karena model ini memberi pengalaman dan kemampuan kompetensi siswa sebagai pekerja industri.

- d. Bagi Direktorat Pembinaan SMK, dapat memanfaatkan model TF-6M bagi sekolah yang telah memiliki sarana prasarana dan fasilitas praktek yang terstandar, untuk mengembangkan diri dengan cara memelihara, menambah, dan memanfaatkan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya siswa yang memiliki kompetensi yang terstandar sebagai pekerja industri.
- e. Bagi LPTK-PTK, implementasi model ini memerlukan guru profesional oleh karenanya merupakan tantangan bagi LPTK-PTK untuk mengembangkan program pendidikan guru yang lulusannya dapat sesuai dengan tuntutan model TF-6M.

### **C. Rekomendasi**

Agar Model TF-6M berhasil secara optimal dilaksanakan perlu dukungan berbagai pihak oleh karena itu peneliti menyampaikan rekomendasi untuk mendapat perhatian dari berbagai pihak:

1. Bagi guru mata pelajaran produktif, Model TF-6M dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran alternatif untuk mata pelajaran produktif yang bersifat memproduksi barang jadi.
2. Kepala sekolah dapat melakukan rekognisi yang memungkinkan pengimplementasian Model TF-6M dengan: 1) mendayagunakan guru-guru profesional menciptakan iklim industri di sekolah dengan memposisikan siswa sebagai teknisi junior; memanfaatkan sarana fasilitas praktek agar sebanyak-banyaknya siswa mendapat pengalaman dan mencapai standar kompetensi; 2) Mendayagunakan guru profesional untuk menciptakan order-order yang dapat dikerjakan siswa dan laku jual; 3) Mendorong guru mata pelajaran produktif

untuk mengembangkan kecakapan personal dan sosial siswa disamping kecakapan akademik dan vokasional, karena kecakapan tersebut ternyata dapat membangkitkan motivasi, rasa tanggung jawab dan etos kerja; 4) Model TF-6M yang diimplementasikan dengan baik dapat dijadikan pengganti Prakerin.

3. bagi Direktorat Pembinaan SMK, Model TF-6M dapat dijadikan bahan kebijakan lebih luas bagi sekolah-sekolah yang telah memiliki fasilitas praktek yang terstandar, untuk mendaya gunakan, memelihara dan mengembangkan sarana praktek sekaligus menghasilkan sebanyak-banyaknya lulusan SMK yang kompeten.
4. Bagi LPTK-PTK, Model TF-6M dapat dijadikan bahan kajian dalam penelitian, seminar maupun dalam perkuliahan, sehingga model ini difahami para calon guru profesional yang pada akhirnya dapat diharapkan menjadi implementor Model TF-6M.